

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Adanya kenaikan modal kerja disebabkan karena modal kerja pada satu periode bertambah dari periode sebelumnya. Bertambahnya modal kerja ini juga dikarenakan salah sumber modal kerja lebih besar daripada penggunaannya. Sebaliknya apabila penggunaan lebih besar daripada sumbernya maka akan terjadi berkurangnya modal kerja.

Tersedianya modal kerja yang cukup bagi setiap perusahaan sangat penting. Karena dengan modal kerja yang cukup maka perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya sehari-hari termasuk membayar kewajiban-kewajibannya. Apabila perusahaan dapat menyediakan alat-alat yang mudah untuk dicairkan guna menjamin hutang lancarnya yang jatuh tempo, maka perusahaan dinyatakan dalam keadaan likuid. Namun apabila tidak tersedia alat-alat likuid yang cukup untuk membayar kewajiban-kewajibannya itu maka perusahaan akan dinyatakan dalam keadaan tidak likuid.

Setelah mempelajari, membahas dan menganalisa masalah modal kerja dan likuiditas yang terjadi pada PT. Bayer Indonesia, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

Terjadi penurunan modal kerja pada tahun 1994, 1996 dan tahun 1997, sedangkan tahun 1995 mengalami kenaikan modal kerja.

Penurunan modal kerja netto pada tahun 1994 sebesar Rp. 8.703.205 ribu tersebut disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar (net) sebesar Rp. 7.144.687 ribu (yang didominasi oleh kenaikan persediaan) diikuti kenaikan pasiva lancar (net) sebesar Rp. 15.847.892 ribu (yang didominasi oleh kenaikan hutang usaha), dengan demikian nampak bahwa pengadaan persediaan tersebut dibiayai dari hutang usaha.

Kenaikan modal kerja netto tahun 1995 sebesar Rp. 3.198.278 ribu disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar (net) sebesar Rp. 22.415.207 ribu (yang didominasi oleh kenaikan persediaan) diikuti kenaikan pasiva lancar (net) sebesar Rp. 19.126.929 ribu (yang didominasi oleh kenaikan pinjaman jangka pendek dan hutang usaha), dengan demikian nampak bahwa pengadaan persediaan tersebut sebagian besar dibiayai dari pinjaman jangka pendek dan hutang usaha.

Penurunan modal kerja netto pada tahun 1996 sebesar Rp. 2.290.290 ribu disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar (net) sebesar Rp. 29.603.785 ribu (yang didominasi oleh kenaikan piutang usaha) diikuti kenaikan pasiva lancar (net) sebesar Rp. 31.894.075 ribu (yang didominasi oleh kenaikan pinjaman jangka pendek), dengan demikian nampak dana yang tertanam pada piutang usaha dibiayai dari pinjaman jangka pendek.

Penurunan modal kerja netto pada tahun 1997 sebesar Rp. 4.982.846 ribu disebabkan adanya penurunan aktiva lancar (net) sebesar Rp. 16.856.907 ribu (yang

didominasi oleh penurunan persediaan) diikuti penurunan pasiva lancar (net) sebesar Rp. 11.874.061 ribu (yang didominasi oleh penurunan hutang usaha), dengan demikian nampak bahwa hasil penjualan persediaan, sebagian besar digunakan untuk melunasi hutang usaha.

Current ratio selama 5 (lima) tahun tidak ada yang melebihi angka 112% atau 1,12 kali, bahkan pada tahun 1997 hanya mencapai 97,45% atau 0,97 kali. Hal ini merupakan tanda bahaya bagi perusahaan dan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo, yang dapat berakibat memberikan dampak negatif bagi perusahaan.

Acid Test Ratio perusahaan selama 5 (lima) tahun tidak ada yang melebihi angka 62% atau 0,62 kali. Bahkan pada tahun 1995 hanya mencapai angka 47,22% atau 0,47 kali. Keadaan ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Cash ratio selama 5 (lima) tahun berturut-turut tidak ada yang melebihi angka 3,20% atau 0,032. Bahkan pada tahun 1996 hanya mencapai angka 0,32% atau 0,0032. Dalam hal ini perlu mendapat perhatian yang serius.

### **Saran-saran**

Setelah mengadakan analisa dan mengemukakan beberapa kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi perusahaan di masa ng akan datang. Antara lain :

Agar tidak mengalami kekurangan modal kerja maupun kelebihan modal kerja diharapkan perusahaan dapat menggunakan modal kerja seefisien mungkin.

Hendaknya pemakaian modal kerja disesuaikan dengan kebutuhannya.

Agar diupayakan meningkatkan likuiditas perusahaan pada tahun 1998 dengan cara meningkatkan modal kerja netto, yakni dengan mengupayakan mengurangi sumber dana dari hutang jangka pendek dan dialihkan kepada hutang jangka panjang.

Untuk memperkuat permodalan pada PT. Bayer Indonesia, perlu adanya penambahan modal sendiri.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ex S. Nitisemito, Pembelajaan Perusahaan, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983.
- mbang Riyanto, Dasar-dasar Pembelajaan Perusahaan, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Gajah Mada, 1988.
- su Swastha, Pengantar Bisnis, Yogyakarta : Liberty, 1989.
- Suwartojo, Modal Kerja, Jakarta : LPPM Balai Pustaka Aksara, 1982
- Hartanto, Akuntansi untuk Usahawan, Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI, 1981.
- arwanto, PS., Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : BPFE, 1997.
- rid Djahidin, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- Fred Weston & Eugene F. Brigham, Managerial Finance, alih bahasa Soemarso, SR., Jakarta, 1985.
- kman Syamsudin, Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- r Fatah, Manajemen Keuangan, Seri 1-2, Jakarta : CV. Anosa, 1991.
- Agus Sartono, Manajemen Keuangan, Yogyakarta : BPFE, 1998.
- Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Liberty, 1983.